BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu, Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu, indikator belajar ditujukan dengan perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai suatu respon yang berupa keterampilan sikap, kebiasaan, kecakapan, atau pemahaman. Aktivitas siswa merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam kelas pada saat proses pembelajaran yang menghasilkan suatu prilaku yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan kata lain siswa dituntut untuk aktif dalam menangkap/menerima materi pelajaran dengan cara: aktif pada saat proses pembelajaran, aktif membaca ketika diberi kesempatan membaca, aktif mengacungkan tangan saat guru memberi pertanyaan, aktif memberikan pendapat ketika diberi kesempatan mengeluarkan pendapat, dan aktif bertanya ketika diberi kesempatan bertanya.

Aktivitas siswa tidak terlepas dari bagaimana cara atau strategi guru itu untuk mengaktifkan siswanya dalam kelas, dengan demikian dalam rangkaian pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajar. Untuk itu aktivitas belajar siswa sangat penting di tingkatkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas . agar terjadi interaksi antara siswa dan guru yang akan menambah wawasan dan pengetahuan siswa dalam materi yang diberikan. Untuk itu penulis berharap penelitian ini sangat bermanfaat bagi semua pendidik. Terjadinya proses belajar dapat dipandang dari sisi kognitif dan keterampilan yaitu berhubungan dengan perubahan-

perubahan tentang kebiasaan atau kecendrungan perilaku. “Belajar merupakan dua hal yang penting yang saling berhubungan, setiap ada aktivitas pengajaran pasti ada yang melakukan aktivitas belajar, jadi belajar merupakan aktivitas yang berlangsung secara bersamaan” Ditinjau dari segi pengertianya belajar merupakan kegiatan yang dialami setiap orang, seseorang dikatakan belajar apabila pada dirinya terjadi proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Belajar suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun *implicit* (tersembunyi).

Aktivitas belajar adalah suatu perilaku yang selalu berusaha bekerja atau belajar dengan sungguh-sungguh sehingga terjadi perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman dan latihan untuk mendapat kemajuan dan prestasi yang gemilang. Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani selama proses pembelajaran. Aktivitas belajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas belajar yang dimaksud adalah aktivitas yang mengarah pada proses belajar seperti berperilaku, bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Aktivitas tersebut diatas peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa, siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru dan orang tua lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan bahwa aktivitas belajar siswa adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga menimbulkan perubahan perilaku belajar pada diri siswa, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak mampu melakukan kegiatan menjadi mampu melakukan kegiatan.

Aktivitas belajar peserta didik dipengaruhi dengan bertambahnya usia. Karena pada dasarnya peserta didik tumbuh dan berkembang dalam kekuatan fisik dan pemahaman, responnya terhadap apa yang terjadi sebelumnya dan sesudahnya akan dianggap sebagai ancaman atau rintangan untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Pada perkembangan emosi ini peserta didik akan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan dan meluapkan semuanya agar tercapai keinginannya.

Keluarga merupakan sebuah institusi yang paling penting dalam menciptakan dasar pendidikan dan perkembangan bagi peserta didik . Karena pembentukan seorang peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan terkecil yaitu keluarga dan yang paling pertama memberikan pengalaman bagi peserta didik . Pengalaman yang dimiliki peserta didik tersebut akan menentukan pola, karakter dan sifat alami dari seorang peserta didik . Peserta didik merupakan tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita bangsa yang memiliki peran penting dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa yang akan memikul tanggung jawab bangsa ini, maka mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental, sosial-emosional maupun spiritual. Peserta didik berhak memenuhi hak-hak dasarnya, perlu dilindungi dan mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Karenanya, segala bentuk tindakan yang kurang baik pada peserta didik perlu dicegah dan diatasi.

Dalam Pemerintah melalui undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak Bagian Keempat Kewajiban dan Tanggung Jawab Keluarga dan Orang Tua Pasal 26 (1) Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk a. mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi peserta didik ; b. menumbuhkembangkan peserta didik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; dan c. mencegah terjadinya perkawinan pada usia peserta didik –peserta didik. Dalam hal orang tua tidak ada,

atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab, tidak dapat melakspeserta didik an kewajiban dan tanggung jawabnya, maka kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat beralih kepada keluarga, yang dilakspeserta didik an sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Permissive parenting *(indulgent parenting*) Orangtua sangat terlibat dengan peserta didik tapi menaruh sedikit batasan terhadap tingkah laku peserta didik . Orangtua dengan gaya asuh seperti ini cenderung membolehkan peserta didik melakukan apa saja. Mereka percaya bahwa dengan begitu, peserta didik akan menjad individu yang kreatif dan percaya diri. Hasilnya, peserta didik akan menjadi individu yang tidak bisa menjaga dan mengontrol tingkah laku mereka sendiri. Orangtua dengan gaya asuh seperti ini tidak memperhatikan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.*Parenting Education* adalah pengetahuan yang memberikan edukasi, informasi dan komunikasi kepada calon orang tua dan yang sudah menjadi orang tua agar meberikan pola asuh kepada peserta didik sedari dini dengan tahapan yang baik. Karena peserta didik sebuah titipan yang harus dijaga dengan iman dan dirawat dengan cinta dan kasih sayang. Peran *parenting* ini memberikan wadah pengetahuan baru dan pola asuh yang baik dengan sesuai tahapan yang seharusnya diberikan kepada peserta didik , jika orang tua menginginkan peserta didik nya tumbuh kembang dengan karakter dan kecerdasan yang efektif maka orang tua harus juga memberikan contoh kepada peserta didik yang lebih baik juga. Apa yang dilakukan orang tua maka semua perilaku peserta didik pun akan mengikuti. (Sarah, 2018:30)

Parenting menjadi salah satu pendekatan positif untuk mendisplinkan, mandiri dan mengetahui apa yang peserta didik inginkan, smapai bakat yang dimiliki peserta didik melalui teori dengan berkata “ Ya “ pada keinginan peserta didik tetapi dengan syarat agar peserta didik lebih giat dan memberikan pujian setiap

kali peserta didik melakukan hal yang baik, dan sebagai dampaknya, tidak perlu membandingkan peserta didik dengan prestasi peserta didik lainnya. Dari hal – hal itu sangat berbahay untuk mental dan perasaan seorang peserta didik jika kata membandingkan lebih sering di ucapkan kepada peserta didik . Namun, lebih penting lagi untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang bahaya dengan cara yang postif sebagaimana pentingnya mendidik peserta didik dengan menggunakan kata negative seperti “tidak” dan “jangan” (Tandry, 2017:10)

Parenting education ini, orang tua yang harus memutuskan jalan terbaik untuk masa depan peserta didik yang akan ditempuh untuk selanjutnya. Akhir pencapaian *parenting education* akan menentuka hasil baik buruknya peserta didik . Jika dari orang tua (ayah dan ibu) sepakat tentang jalan masa depan yang akan dicapai peserta didik, Maka masa depan peserta didik menjadi lebih baik. Peserta didik perlu arahan dan pemahaman dari orang tua yang jelas atas apa yang di inginkan peserta didik. Jika tidak mereka akan membuat aturan sendiri dan melakukan dengan apa yang mereka inginkan. Disamping itu, jika orang tua terlalu mengatur standart perilaku yang diatur di sekolah maka peserta didik juga akan merasa bingung akan apa yang di inginkan dari orang tuanya (Tandry, 2017:09)

Salah satu tujuan *parenting education* yakni mengajarkan peserta didik tentang hal yang benar dan salah, baik dan buruk adalah agar peserta didik bisa memperlajari bagaiman mengontrol dan mengatur perilaku mereka sendiri supaya mereka mampu menentukan batasannya. Dilakukan hal ini harus dari waktu ke waktu agar mampu menetukan batasannya. *Parenting Education* menanamkan nilai disiplin pada karakter peserta didik karena kedisplinan juga menjadi tolak ukur untuk keberhasilan didikan orang tua. Jadi untuk kedisiplinan jangan sampai terlewatkan jika memberikan parenting, karena jika terlewatkan akan memberikan

dampak buruk pada peserta didik di lingkungan sekolahnya. Disiplin dan ketegasan menjadi salah satu hasil dari *parenting education* jika dilakukan dengan tahapan yang baikdengan kita memberitahu kepada peserta didik bahwa peserta didik harus tau mana hal yang dilakukannya salah dan benar, serta perlu memiliki batas yang jelas yang di atr dalam perilaku mereka.

Tidaklah sulit menjadi orang tua. Tetaplah lakukan apa yang selama ini anda lakukan asalkan itu bertujuan baik. Namun, perlu disadari bahwa kadang semua tidak berjalan dengan sempurna. Sebab, memang, membesarkan peserta didik merupakan tantangan dan tanggung jawab yang sangat besar. Parentig education sebagai wadah dimana orang tua meberikan pola asuh dengan melalui cinta dan kasih sayangnya, Kita sering beranggapan bahwa cinta bukan sekedar perasaan sayang dan perhatian saja. Cinta juga suatu tindakan memberi dan mengorbankan diri. Tentunya, inilah yang orang tua perlu lakukan kepada peserta didik nya dengan memberikan semua rasa cinta dan kasih sayangya kepada peserta didik , meskipun harus rela mengorbankan semua. Cinta dan kasih sayang yang diberikan dari orang tua ke peserta didik nya akan di ingat sepanjang hayat dan meberikan rasa manis harmonis dalam hidup peserta didik kita kelak jika mereka tua nanti.

Melihat dari hal tersebut, maka penulis merumuskan judul permasalahan: “penerapan *Parenting Education* sebagai pendukung aktivitas belajar peserta didik pada siswa kelas 3 di SDN 601 Menanggal Surabaya” untuk membantu anda para orang tua agar dapat memberikan pendeketan yang efektif digubakan ketika berhadapan dengan perilaku dan permasalahan paad peserta didik kita. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan penerapan patenting education kepada peserta didik di SD yng memberikan hasil pada perkembangan emsosional peserta didik di usia SD.

B. Batasan Masalah

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan yang ada dalam diri peneliti dan keterbatasan logistik pada saat melaksanakan penelitian. Untuk itu adapun peneliti membatasi masalah terhadap penelitian ini sebagai berikut:

1. Penerapan *parenting education* sebagai pendukung aktivitas belajar
2. Aktivitas belajar peserta didik kelas 3-A
3. Hasil pada penerapan ini dapat dilihat melalui sosialisasi *parenting education* sebelum dan setelah dua minggu terlaksananya sosialisasi.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan pada masalah ini sebagai berikut :

Bagaimana aktivitas belajar peserta didik kelas III setelah orang tua mengikuti sosialisasi *parenting education*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk hasil yang ingin dicapai dalam penelitian sebagai berikut :

Mengetahui dan menemukan permasalahan yang terjadi terhadap aktivitas belajar Peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penlitian ini Bagi Orang tua, Bagi Guru dan Bagi peserta didik sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua :

a. Memberikan pengetahuan kepada orang tua betapa pentingnya peranan mereka terhadap pola asuh untuk mendidik peserta didik nya
b. Orang tua dapat menerima hasil penelitian ini dengan efektif.

c. Menjadikan penelitian ini sebagai motivasi kepada gorang tua pentingnya mendidik peserta didik dengan tahapan yang telah ditentukan dari hasil penelitian ini .
2. Bagi Pendidik :
a. Mengetahui aktivitas belajar peserta didik di lingkungan sekolah
b. Menjadi fasilitator orang tua untuk perkembangan peserta didik.
3. Bagi Pembaca :
a. Mempublikasikan mengenai penelitian tersebar luas agar hasil penelitian ini dapat dibaca oleh semua orang dan memberikan wawasan baru kepada semua orang.
b. Hasil penelitian ini juga akan dijadikan Penelitian yang sifatnya universal agar semua kalangan bisa membaca penelitian ini.

F. Definisi Istilah

Perlu adanya penjelelasan istilah dari beberapa pendapat yang telah melakukan penelitian yang relevan pada penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan di ambil dari pendapat para ahli di bidangnya. Beberapa batasan istilah sebagai berikut :

Parenting Education Pengasuhan merupakan hubungan antara orang tua dan peserta didik yang multidimensi dapat terus berkembang. Mencakup beragam aktifitas dengan tujuan peserta didik mampu berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial **Hoghughi (dalam Resiana 2018:40).**